

ASPEK-ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM KERANGKA UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI INDONESIA

Tjahjo Tri Hartono dan Zahri Nasution^{*)}

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan menganalisis peran dan pengaruh aspek-aspek sosial budaya masyarakat nelayan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat nelayan telah dilakukan pada tahun 2003. Lima dimensi kehidupan, yaitu kesehatan masyarakat, ekonomi, hukum adat, politik, dan tingkah laku beserta faktor-faktor penyusunnya digunakan sebagai indikator kondisi aspek-aspek sosial budaya masyarakat nelayan yang diteliti. Deskripsi atas kondisi sosial budaya yang diperoleh dikuantitatifkan berdasarkan justifikasi kepakaran (*expert judgement*) ke dalam nilai-nilai kategorik 1, 2 dan 3, yang masing-masing memiliki arti tidak baik, cukup baik dan baik dalam konteks mendukung upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Adapun peran dan pengaruh aspek sosial budaya dalam mendukung upaya pemberdayaan dianalisis berturut-turut dengan teknik analisis *Multi Dimensional Scaling (MDS Analysis)* dan analisis *leverage*. Dari seluruh masyarakat nelayan di 8 kabupaten lokasi penelitian, hasil analisis MDS dengan skala nilai 0–100, menunjukkan besarnya peran relatif setiap dimensi sosial budaya yang terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan adalah: dimensi hukum adat sebesar 31,87, dimensi ekonomi sebesar 44,63, dimensi kesehatan masyarakat sebesar 52,82, dimensi politik sebesar 69,05 dan dimensi tingkah laku sebesar 75,98. Nampak dimensi tingkah laku manusia memiliki pengaruh yang paling besar dalam pembentukan kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan upaya pemberdayaannya.

ABSTRACT: *Socio-culture aspects on the empowerment of fishers society in Indonesia.*
By: Tjahjo Tri Hartono and Zahri Nasution

Research with an aim to asses the role and impact of socio-cultural aspects on empowerment of fisherman society has been conducted in 2003. Five dimensions that are health of society, economic, customary law, political, and human behaviour as well as their compiler factors was used as an indicator of socio-cultural aspect conditions of fisher societies. Description of those socio-culture aspects was obtained by expert judgement. By which the values were categorized into 1, 2 and 3, which respectively means bad, good enough and good in supporting the empowerment of fisherman society effort. The role and influence of socio-cultural conditions in supporting the fisherman empowerment effort were analysed by using Multi Dimensional Scaling analysis (MDS Analysis) and leverage analysis, respectively. Analysis result of MDS shown by a scale of 0 to 100 indicated that health dimension equal to 52.82, economic 44.63, customary law 31.87, politic 69.05 and human behaviour 75.98. While, leverage analysis result revealed that human behaviour play an important role on the existence of the fisherman socio-cultural and their empowerment.

KEYWORDS: *fisherman socio-culture, society empowerment, multi dimensional analysis*

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan berdasarkan suatu rencana tertentu, dengan sengaja, dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat (Soekanto, 2003). Pada saat ini, paradigma pembangunan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam paradigma ini harus disadari pentingnya upaya meningkatkan kapasitas kemandirian dan kekuatan internal masyarakat yang dapat ditempuh melalui kesanggupan melakukan

kontrol internal atas sumberdaya materi dan non materi yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan (Hikmat, 2001).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dukungan kondisi sosial budaya masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan sosial dan ekonomi. Cernea (1988) juga mengemukakan bahwa pada setiap tahap pembangunan, yaitu mulai dari identifikasi program, persiapan, penilaian, pelaksanaan hingga tahap evaluasi, memerlukan sumbangan konkret berupa

^{*)} Peneliti pada Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

informasi, analisis dan prediksi tentang aspek sosial budaya masyarakat yang bersangkutan dengan pelaksanaan pembangunan.

Sementara itu, ketersediaan hasil kajian terhadap peranan kondisi sosial budaya terhadap upaya pemberdayaan masyarakat nelayan masih menjadi permasalahan menonjol saat ini dalam pembangunan di sektor kelautan dan perikanan di Indonesia, terutama yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat nelayan. Permasalahan yang sama adalah belum banyaknya kajian terhadap berbagai aspek kehidupan yang memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kondisi sosial budaya tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengkaji besarnya peranan kondisi sosial budaya terhadap pemberdayaan masyarakat nelayan berikut pengaruh dari berbagai aspek kehidupan yang membentuk kondisi sosial budaya tersebut. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu sumber bahan dan informasi yang diperlukan bagi pembangunan di sektor kelautan dan perikanan di Indonesia, terutama yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat nelayan.

METODE

Pendekatan dan Lingkup Penelitian

Kondisi sosial budaya suatu masyarakat terbentuk dari pola tingkah laku masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Dikaitkan dengan pengertian pemberdayaan masyarakat, maka lima aspek kehidupan yaitu kesehatan masyarakat, ekonomi, hukum adat, politik, dan tingkah laku manusia perlu dikaji (Lampiran 1; Nasution *et al.*, 2004). Pola tingkah laku masyarakat di bidang kesehatan terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dari sisi kecukupan gizi. Aspek ekonomi memerlukan bahan komparatif mengenai sikap terhadap kerja, kekayaan maupun sistem gotong royong. Aspek hukum adat diperlukan karena merupakan aturan-aturan yang timbul dan hidup langsung dari masalah-masalah perdata yang berasal dari aktivitas masyarakat. Aspek politik diperlukan untuk menyelami masalah konflik, kekuasaan dan wewenang serta proses pengambilan keputusan yang terjadi di masyarakat. Sementara aspek tingkah laku manusia digunakan untuk menjelaskan fenomena individu yang timbul di luar norma atau aturan-aturan yang terbentuk di suatu masyarakat.

Kelima aspek (dimensi) ini akan dapat menggambarkan tentang pola tingkah laku masyarakat dan individu-individu anggota masyarakat, sistem kehidupan masyarakat serta kekuasaan dan wewenang. Gambaran tentang hal-hal tersebut akan

berperan penting sebagai informasi sosial budaya dalam upaya menunjang keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat nelayan di suatu daerah.

Penelitian ini bersifat studi kasus, sehingga kesimpulan yang dihasilkan terbatas pada komunitas yang diteliti. Untuk lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, kesimpulan tersebut hanya berlaku sebagai proposisi hipotetis.

Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Di tingkat propinsi, penetapan berdasarkan pada perbedaan wilayah penangkapan untuk nelayan perikanan laut dan intensitas penangkapan untuk nelayan perikanan perairan pedalaman. Propinsi Sumatera Utara merupakan contoh masyarakat nelayan di perairan laut wilayah Pantai Timur Sumatera, kemudian Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan contoh masyarakat nelayan di perairan laut wilayah Pantai Utara Jawa. Propinsi Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur ditetapkan sebagai contoh masyarakat nelayan di perairan laut wilayah Timur Indonesia. Propinsi Sumatera Selatan ditetapkan sebagai contoh masyarakat nelayan di wilayah perairan tawar (ekologi sungai dan rawa) dengan kegiatan penangkapan ikan perairan tawar intensif dan Propinsi Riau untuk masyarakat nelayan di wilayah perairan tawar dengan tipe perairan dan ekologi yang sama, namun dengan kegiatan penangkapan ikan perairan tawar tidak intensif.

Kemudian dari setiap propinsi dipilih lokasi tingkat kabupaten/kota. Di tingkat wilayah administrasi ini, penetapan berdasarkan pada kabupaten/kota yang memiliki potensi perikanan tangkap cukup signifikan bagi propinsi terpilih. Informasi tersebut diperoleh melalui cara konsultasi dan diskusi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi.

Penetapan Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah masyarakat nelayan di suatu desa atau komunitas. Secara kesatuan unit-unit analisis diasumsikan dapat menggambarkan suatu kesatuan kondisi sosial budaya berbagai masyarakat nelayan di Indonesia. Oleh karena itu, penetapan unit analisis penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan kriteria berdasarkan potensi perikanan tangkap yang cukup signifikan bagi kabupaten/kota terpilih. Informasi tentang hal tersebut diperoleh dari konsultasi dan diskusi dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten/Kota terpilih.

Penetapan Informan

Informan pertama adalah tokoh masyarakat. Penetapannya dilakukan secara sengaja (*purposif*) melalui informasi yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan terpilih. Untuk informan selanjutnya, baik tokoh masyarakat dan atau nelayan digunakan metode *snowball*. Metode *snowball* seperti yang dikemukakan Wahyono, *et al.* (2001) adalah metode penetapan responden berikutnya yang didasarkan dari informasi responden sebelumnya yang diwawancarai. Melalui metode ini peneliti tidak menemui banyak kesulitan untuk mendapatkan dan menentukan responden yang akan diwawancarai dan sesuai dengan spesifikasi responden yang diinginkan oleh peneliti.

Kriteria informan adalah nelayan yang melaksanakan usaha penangkapan ikan minimal berpengalaman dan telah berdomisili selama 10 (sepuluh) tahun. Nilai 10 tahun dianggap memadai untuk memahami usaha yang dilaksanakannya dan juga telah memahami keadaan sosial budaya masyarakat secara baik dan menyeluruh. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa jika seseorang telah menjalani usaha penangkapan ikan dan berdiam pada suatu komunitas selama 10 tahun maka nelayan tersebut umumnya telah menguasai teknologi penangkapan dan menjadi bagian komunitas di mana ia tinggal.

Informan nelayan laut diklasifikasi menurut statusnya yaitu juragan darat, juragan laut dan pendega/ABK (Anak Buah Kapal). Juragan darat adalah mereka yang memiliki kapal, alat penangkap ikan dan biaya operasional ke laut tetapi tidak turut serta melaksanakan penangkapan ikan kelaut. Juragan laut adalah mereka yang memiliki kapal, alat penangkap ikan, biaya operasional ke laut dan turut serta melaksanakan penangkapan ikan ke laut. Pendega atau ABK adalah mereka yang melaksanakan operasional penangkapan ikan dengan berbagai tingkatannya.

Informan masyarakat nelayan perairan umum diklasifikasi menurut curahan waktu yang mereka laksanakan dalam usaha penangkapan ikan yang dimodifikasi dari pendapat yang dikemukakan oleh Welcomme (1985) yaitu nelayan penuh (*full time fishers*) dan nelayan sambilan (*part time fishers*). Nelayan penuh adalah mereka yang mencurahkan waktunya lebih dari 8 bulan dalam setahun untuk melaksanakan usaha penangkapan ikan. Nelayan sambilan adalah mereka yang mencurahkan waktunya kurang dari 6 bulan dalam setahun untuk melaksanakan usaha penangkapan ikan. Nelayan perairan umum yang dipilih sebagai responden adalah nelayan penuh yang bekerja secara individu (perorangan).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan fakta mengenai kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk pengolahan secara ilmiah (Koentjaraningrat, 1990). Pengumpulan fakta menggunakan berbagai metode yaitu metode mengobservasi, mencatat, dan melukiskan fakta yang terjadi dalam masyarakat. Pengamatan terhadap fakta-fakta yang mencerminkan aspek sosial budaya bertujuan untuk mengenali kondisi perumahan dan lingkungan perumahan atau kampung nelayan dan melihat langsung aktivitas kenelayan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan. Data yang dikumpulkan merupakan informasi partisipatif sehingga pengumpulan data dilakukan dengan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

Metode Analisis Data

Data hasil wawancara dalam bentuk kuesioner (Nasution *et al.*, 2004) dan catatan lapangan yang merupakan *field notes* diolah secara deskriptif melalui pernyataan-pernyataan deskriptif. Hasil olahan data tersebut kemudian dikaji dengan konsep-konsep dan teori-teori dalam sosiologi dan antropologi. Fokus kajian terutama terkait dengan perspektif informan tentang masyarakat, sistem dalam kehidupan masyarakat, individu-individu anggota masyarakat serta kekuasaan dan wewenang (Berry, 2003). Kajian ditujukan untuk mentabulasi data kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dalam bentuk faktor-faktor dalam nilai-nilai kategorik 1, 2, dan 3, sesuai dengan batasan atau pengertian setiap faktor aspek-aspek sosial budaya dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan (Lampiran 2; Nasution *et al.*, 2004). Hasil tabulasi tersebut merupakan bahan uji statistik yang hasilnya adalah peran setiap dimensi terhadap indikator kondisi sosial budaya serta dimensi yang berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakat nelayan.

Uji statistik yang digunakan berdasarkan pada teknik analisis "*Multi Dimensional Scaling*" (MDS). Pengujian dilakukan dengan memodifikasi piranti lunak program RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*) agar sesuai dengan struktur data penelitian. Uji statistik ini dipilih agar satuan ukuran dimensi sosial budaya yang beragam dapat disederhanakan ke dalam satu ukuran skala, dengan kisaran nilai antara 0–100%. Nilai 0% atau tidak baik mengindikasikan tidak adanya peran sama sekali dari faktor-faktor suatu dimensi sosial budaya yang dikaji dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Sedangkan nilai 100% mengindikasikan seluruh kondisi faktor-faktor suatu dimensi sosial budaya berperan dalam mendukung upaya pemberdayaan

masyarakat nelayan. Dimensi dan faktor yang berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakat nelayan yang diteliti diketahui dari hasil kajian lanjut uji MDS yaitu uji "leverage" (*leverage analysis*).

Keterandalan Data

Validitas data diuji melalui Keterandalan (*reliabilitas*) faktor-faktor sebagai penjelas indikator kondisi sosial budaya dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat nelayan diketahui berdasarkan hasil pengujian ordinasi nilai-nilai faktor per dimensi atau nilai-nilai faktor untuk keseluruhan dimensi (indikator kondisi) pada analisis *Monte Carlo* (Pitcher & Preikshot, 2001).

Dari hasil analisis Monte Carlo dapat diketahui sejauh mana aspek ketidak-pastian dan anomali dari faktor yang dianalisis pada setiap dimensi dapat ditolerir. Anomali dari faktor yang dianalisis adalah apabila sebaran dari nilai hasil analisis Monte Carlo (iterasi 20 kali) berada di luar kisaran normal yang ditunjukkan oleh nilai pembatas (*anchors*) yang diberikan (Pitcher & Preikshot, 2001).

Sementara itu yang dimaksud dengan ketidak-pastian dari faktor yang dianalisis adalah posisi relatif antar setiap nilai faktor hasil iterasi. Kecenderungan nilai iterasi yang semakin mengelompok menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut semakin homogen atau baik dalam fungsinya sebagai penjelas indikator kondisi. Apabila kecenderungan nilai iterasi semakin

menyebar; atau berada di luar ordinasi maka berarti bahwa ada faktor yang kurang atau tidak sesuai (*tidak reliabel*) untuk digunakan sebagai penjelas suatu dimensi. Besaran ketidak-pastian secara relatif juga dapat ditunjukkan oleh jarak kelompok nilai iterasi faktor-faktor dengan sumbu horizontal (sumbu skala *good-bad*). Semakin jauh (baik ke arah positif ataupun negatif) menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang pada prinsipnya belum disertakan di dalam menunjukkan dimensi atau indikator kondisi yang bersangkutan.

HASIL DAN BAHASAN

Aspek Sosial Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Tabulasi data deskriptif mengenai kondisi aspek-aspek sosial budaya masyarakat nelayan yang diteliti memberikan gambaran suatu ciri-ciri umum dari faktor-faktor di setiap dimensi. Ciri-ciri umum adalah suatu fakta (dari faktor) yang terjadi atau berlaku pada masyarakat nelayan di seluruh wilayah yang diteliti, yang secara sistematis dapat dianalisis dengan konsep-konsep sosiologi dan atau antropologi (Koentjaraningrat, 1990).

Lebih lanjut, ciri-ciri umum dikelompokkan sekaligus diberi nilai kategorik. Pengelompokan ciri-ciri umum ini didasari pada sifat ciri-ciri umum tersebut yang dikaitkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan (Lampiran 1).

Tabel 1. Skor indikator sosial budaya masyarakat nelayan di delapan kabupaten di Indonesia, 2003
Table 1. The scoring of fishers socio-culture indicator in eight regencies, in Indonesia, 2003

No.	Dimensi/ Faktor kondisi sosial budaya/ The dimension/Factors of socio culture conditions	Kabupaten/Kota/Regencies							
		A	B	C	D	E	F	G	H
A	KESEHATAN MASYARAKAT/HEALTH OF SOCIETY								
1	Pendapat masyarakat nelayan tentang hidup sehat/ The fishers society opinion about a healthy life	2.5	2.5	2.0	1.5	1.5	3.0	1.5	2.5
2	Pendapat masyarakat nelayan tentang sakit/ The fishers society opinion about sick	2.0	2.0	2.0	1.5	1.5	1.5	2.5	2.5
3	Sikap penduduk/masyarakat nelayan terhadap dukun/ The attitude of fishers society to soothsayer existences	2.0	1.5	2.0	3.0	3.0	2.5	2.0	1.5

Tabel 1. Skor indikator sosial budaya masyarakat nelayan di delapan kabupaten di Indonesia, 2003 (lanjutan)
 Table 1. The scoring of fishers socio-culture indicator in eight regencies in Indonesia, 2003 (continued)

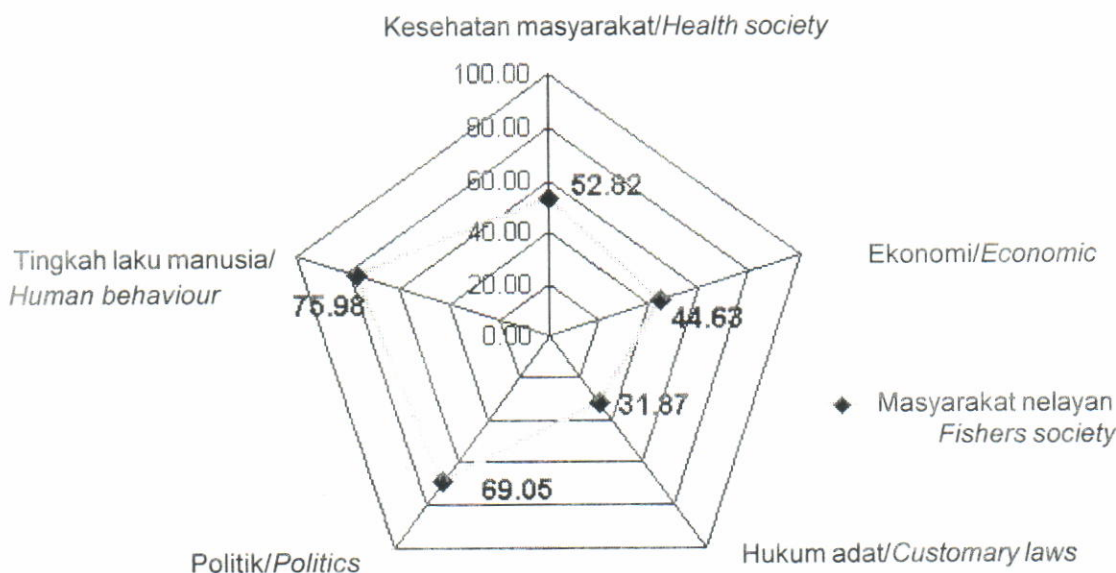
No.	Dimensi/ Faktor kondisi sosial budaya/ <i>The dimension/Factors of socio culture conditions</i>	Kabupaten/Kota/Regencies							
		A	B	C	D	E	F	G	H
4	Sikap penduduk/nelayan terhadap obat-obatan tradisional/ <i>The attitude of fishers society to traditional medicine</i>	2.0	2.5	2.0	2.5	2.5	3.0	3.0	3.0
5	Kebiasaan dan pantangan makan bagi masyarakat nelayan/ <i>The eat behaviour and abstention of fishers society</i>	2.0	2.0	2.0	3.0	2.0	2.0	2.0	2.0
B EKONOMI/ECONOMICS									
1	Pengaruh sistem kemasyarakatan terhadap aktivitas kehidupan ekonomi/ <i>The influence of social system to the economic activities of fishers</i>	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	2.5
2	Cara berpikir, pandangan dan sikap warga terhadap aktivitas kehidupan ekonominya/ <i>The way of thinking, view and attitude of fishers to their economic activities</i>	1.0	2.0	2.0	1.0	2.0	1.5	1.0	2.0
3	Sikap hidup warga masyarakat terhadap kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam kehidupan ekonominya/ <i>The living attitude of society to economic power, process, and laws that applies to their economic activities</i>	1.0	2.0	2.0	2.0	2.0	1.5	1.0	2.0
4	Sikap warga masyarakat terhadap kerja (orientasi budaya)/ <i>The working attitude of society(culture orientation)</i>	2.5	2.5	3.0	2.5	2.0	1.5	2.5	2.0
5	Sikap warga masyarakat terhadap kekayaan/ <i>The society attitude to properties</i>	2.5	2.5	2.5	1.0	1.0	3.0	3.0	3.0

Tabel 1. Skor indikator sosial budaya masyarakat nelayan di delapan kabupaten di Indonesia, 2003 (lanjutan)
 Table 1. The scoring of fishers socio-culture indicator in eight regencies in Indonesia, 2003 (continued)

No.	Dimensi/ Faktor kondisi sosial budaya/ <i>The dimension/Factors of socio culture conditions</i>	Kabupaten/Kota/Regencies							
		A	B	C	D	E	F	G	H
6	Sikap warga masyarakat terhadap sistem gotong-royong/ <i>The society attitude to the mutual assistance system</i>	2.0	2.0	2.0	1.0	3.0	3.0	3.0	3.0
C HUKUM ADAT/CUSTOMARY LAWS									
1	Eksistensi hukum adat sebagai pengendalian sosial/ <i>The customary law existency as social control</i>	1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	1.0	3.0	3.0
2	Kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya perikanan (alam)/ <i>Local wisdom in natural resources management</i>	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	3.0
3	Pengaturan secara adat guna penyelesaian konflik/ <i>Customary management of conflict resolution</i>	1.5	1.0	1.0	1.0	1.0	2.0	1.0	3.0
4	Kejadian konflik pada masyarakat nelayan tiga tahun terakhir/ <i>Local conflict in last three years</i>	3.0	3.0	3.0	2.5	2.5	2.0	1.0	3.0
D POLITIK/POLITICS									
1	Sikap responden terhadap partai politik tertentu yang ada di wilayah kediaman/ <i>Respondent attitude to the particular local politic party</i>	2.5	2.0	2.5	2.0	2.0	2.0	1.5	2.0
2	Hubungan antara kekuatan-kekuatan serta proses-proses politik dalam sistem pemerintahan/ <i>Relationship beetwen politic power and process in governance system</i>	3.0	3.0	3.0	2.0	3.0	3.0	3.0	3.0
3	Peran organisasi kenelayanan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan/ <i>The function of local fishers organization to the socio-economic living of fishers</i>	2.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0

Tabel 1. Skor indikator sosial budaya masyarakat nelayan di delapan kabupaten di Indonesia, 2003 (lanjutan)
 Table 1. The scoring of fishers socio-culture indicator in eight regencies in Indonesia, 2003 (continued)

No.	Dimensi/ Faktor kondisi sosial budaya/ <i>The dimension/Factors of socio culture conditions</i>	Kabupaten/Kota/Regencies							
		A	B	C	D	E	F	G	H
4	Kepemimpinan yang baik menurut nelayan/ <i>The fishers perception about the good leadership</i>	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0
5	Latar belakang sosial budaya kekuatan politik/ <i>The socio-culture background of local politic strenght</i>	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0
6	Kekuatan politik nasional dan lokal/ <i>The local and national politic strenght</i>	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0
E. TINGKAH LAKU MANUSIA/HUMAN BEHAVIOR									
1	Pengertian (pendapat) masyarakat nelayan tentang azas-azas kehidupan/ <i>The fishers opinion about the principles of life</i>	3.0	3.0	3.0	2.0	2.0	2.5	3.0	
2	Respon terhadap pengaturan sosial ekonomi jika datang dari pemerintah (LSM)/ <i>The fishers respons into the socio-economic management that initiate by government or NGO</i>	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	3.0	
3	Pengertian (pendapat) responden tentang perilaku dan tindakan masyarakat secara umum/ <i>The general opinion of respondent about the society behavior and action</i>	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5	
4	Ada tidaknya kejadian tentang perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku umum/ <i>The presence or absence of abnormal action based on general norm</i>	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	2.0	
Keterangan/Note: A = Medan E = Tegal									
B = Kampar F = Pasuruan									
C = OKI (Ogan Kaming Ilir) G = Bone									
D = Cirebon H = Lembata									



Gambar 1. Besaran relatif (skala 0-100%) indikator sosial budaya masyarakat nelayan di delapan kabupaten, di Indonesia, 2003.

Figure 1. Relative scores (0 – 100% of scale) of fisherman socio-culture indicator in eight regencies, in Indonesia, 2003.

Hasil nilai kategorik dengan menyertakan pertimbangan kepakaran (*expert judgement*) disajikan dalam Tabel 1.

Dari diagram layang-layang pada Gambar 1 tampak besaran relatif peran setiap dimensi dibandingkan dimensi lainnya. Besaran relatif ini menunjukkan besarnya peran masing-masing dimensi sosial budaya masyarakat nelayan secara relatif dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat nelayan yang bersangkutan.

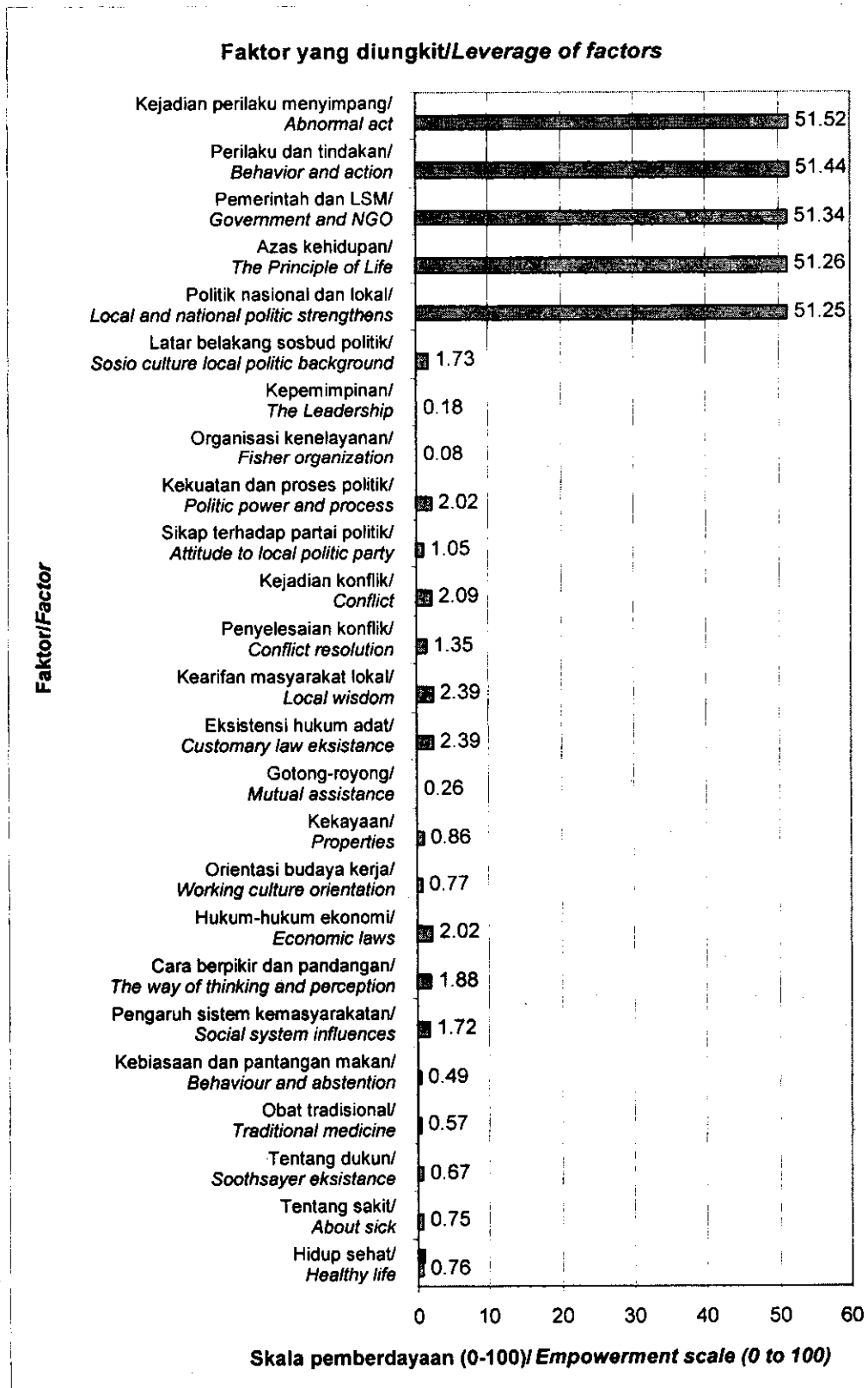
Peran dimensi yang secara relatif paling kecil dibandingkan dimensi lainnya dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat nelayan adalah dimensi hukum adat. Dimensi ini hanya memiliki nilai sebesar 31,87 ($R^2=0,95$). Kecilnya nilai dimensi ini mengindikasikan peran yang kecil dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Menilik pada sejarah hukum-hukum adat yang ada pada masyarakat nelayan di Indonesia ("sasi" di Maluku, *awig-awig* di NTB dan "panglima laut" di Nangroe Aceh Darusalam), umumnya berawal dan dibentuk dari kesadaran masyarakat untuk membentuk suatu tatanan sosial, di tingkat individu atau masyarakat dengan azas distribusi hasil dan tanggung jawab yang jelas, adil dan merata, untuk menjamin keberlangsungan pemanfaatan sumberdayanya.

Dimensi ekonomi ditunjukkan dengan besaran relatif sebesar 44,63 ($R^2=0,92$). Nilai yang relatif rendah ini, diantaranya ditunjukkan oleh langgengnya

sistem *patron-klien* dalam kegiatan perekonomian pada sebagian besar masyarakat nelayan. Ketidakterbukaan masyarakat nelayan dalam mengakses lembaga keuangan mikro yang ada juga menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi besarnya dukungan dimensi tersebut terhadap upaya pemberdayaan masyarakat nelayan. Dalam dimensi ini menjadi pegangan penting adalah cukup tingginya orientasi kerja dari masyarakat nelayan.

Dimensi kesehatan masyarakat dengan nilai sebesar 52,82 ($R^2=0,93$) menunjukkan perlunya peningkatan di beberapa hal. Diketahui bahwa pandangan dan perilaku sebagian masyarakat yang diteliti yang sudah cukup baik dalam menyadari pentingnya kesehatan beserta upaya mereka dalam menjaga kesehatan tidak disertai dengan kemampuan mereka untuk mewujudkannya serta upaya memperbaiki sanitasi lingkungannya yang masih buruk.

Dimensi dengan peran cukup besar dalam mendukung upaya pemberdayaan adalah dimensi politik dengan besaran relatif 69,05 ($R^2=0,93$). Sementara dimensi tingkah laku menjadi dimensi yang paling berperan dalam mendukung upaya pemberdayaan dengan besaran relatif mencapai 75,98 ($R^2=0,943$). Kajian dimensi untuk tingkat sosial individu ini menjadi menarik dilihat dari sudut pandang sosiologi (Berry, 2003). Dalam sosiologi, terdapat konsep yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai



Gambar 2. Pengaruh relatif faktor determinan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat nelayan di Indonesia, 2003.

Figure 2. The relative influence of determinant factors to fisherman socio-cultural conditions in Indonesia, 2003.

suatu kumpulan individu yang saling berinteraksi, pada dasarnya mempengaruhi persepsi, tindakan dan perilaku seseorang atau individu yang menjadi anggotanya. Namun sebaliknya, individu sebagai anggota suatu masyarakat dianggap memiliki kekuatan tersendiri, yang seringkali sangat berpengaruh dengan karakter masyarakatnya. Oleh karena itu terkait dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang pada hakekatnya adalah membangun sumberdaya lokal di tingkat individu dan masyarakat (Hikmat, 2001), maka diperlukan kajian lebih lanjut atas dimensi ini.

Faktor Determinan

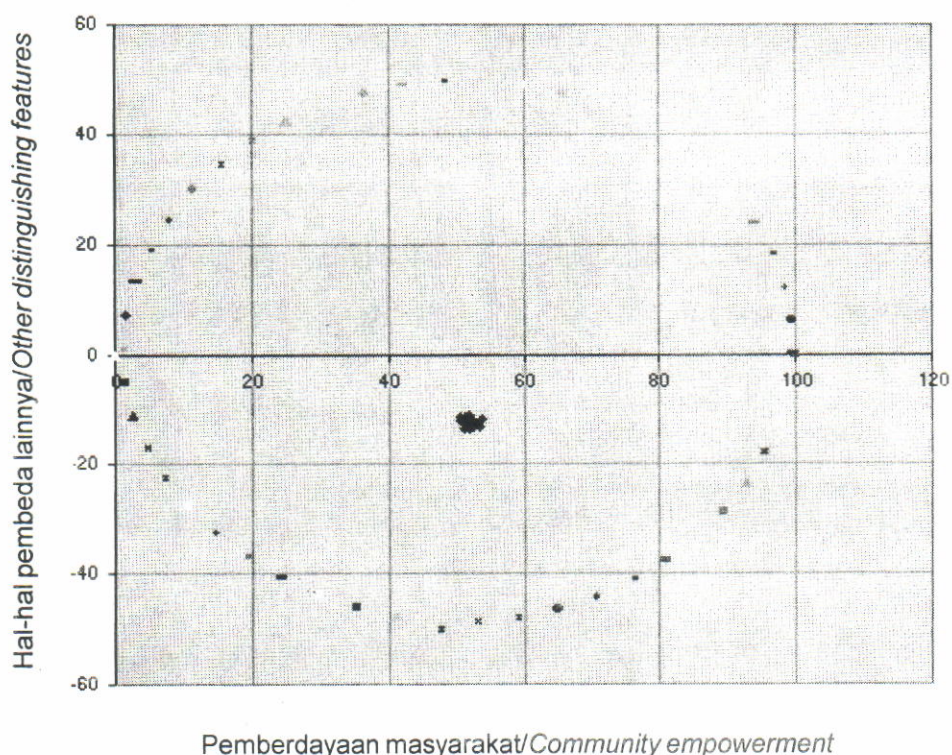
Faktor determinan atau yang paling berperan terhadap keseluruhan indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan di seluruh lokasi penelitian ditunjukkan oleh hasil uji *leverage analysis*. Gambar 2 menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang berpengaruh adalah kejadian perilaku menyimpang, perilaku dan tindakan, pemerintah dan LSM, azas

kehidupan, dan politik nasional dan lokal. Dengan demikian diketahui bahwa dimensi yang berpengaruh adalah dimensi tingkah laku manusia dan dimensi politik. Kedua dimensi tersebut memiliki besaran relatif pengaruh sebesar 51,25 hingga 51,52, sangat menonjol jika dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya dengan besaran relatif pengaruh berkisar 0,08 hingga 2,39.

Kemungkinan yang terjadi dari hasil ini adalah faktor-faktor lain merupakan faktor ikutan dari faktor determinan. Dengan asumsi ini, jika faktor determinan diberdayakan dan atau diperbaiki maka faktor-faktor lain akan turut terpengaruh menjadi berdaya atau menjadi baik.

Keterandalan Indikator Penjelas Sosial Budaya

Keterandalan (*reliabilitas*) faktor-faktor sebagai penjelas indikator kondisi sosial budaya dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat nelayan diketahui berdasarkan kajian lebih lanjut



Gambar 3. Diagram pencar analisis Monte Carlo terhadap faktor determinan kondisi sosial budaya dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di Indonesia, 2003.

Figure 3. Monte Carlo analysis scatter plot of determinant factor of socio-culture conditions due to the fishers empowerment in Indonesia, 2003.

terhadap hasil pengujian ordinas nilai-nilai faktor untuk keseluruhan dimensi (indikator kondisi) pada analisis skala multi dimensi. Program *RAPFISH* digunakan dalam analisis skala multi dimensi dengan fasilitasi analisis *Monte Carlo*.

Analisis *Monte Carlo* digunakan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang ada cukup handal (*reliable*) sebagai penjelas indikator kondisi sosial budaya secara keseluruhan. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana aspek ketidak-pastian dan anomali dari faktor yang dianalisis dapat ditolerir. Anomali dari faktor yang dianalisis adalah apabila sebaran dari nilai analisis *Monte Carlo* (iterasi 20 kali) berada di luar kisaran normal nilai pembatas (anchors) (Pitcher & Preikshot, 2001).

Pada Gambar 3 terlihat seluruh faktor yang dianalisis di setiap dimensi berada di dalam kisaran normal yang ditunjukkan oleh masing-masing nilai pembatasannya (anchorsnya). Hal ini menunjukkan pula nilai dari faktor-faktor yang dianalisis telah menyebar normal. Sementara itu yang dimaksud dengan ketidak-pastian dari faktor yang dianalisis dalam analisis *Monte Carlo* adalah posisi relatif antar setiap nilai faktor hasil iterasi.

Kecenderungan nilai iterasi faktor-faktor yang semakin mengelompok menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut semakin homogen (baik) sebagai penjelas indikator kondisi, sebaliknya apabila kecenderungannya semakin menyebar (berada di luar ordinas) menunjukkan adanya ketidak sesuaian (tidak reliabel) sebagai faktor penjelas suatu indikator kondisi.

Disamping itu besaran ketidak-pastian secara relatif dapat ditunjukkan oleh jarak kelompok nilai iterasi faktor-faktor dengan sumbu horizontal (sumbu skala *good-bad*). Semakin jauh (baik ke arah positif ataupun negatif) menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang pada prinsipnya belum disertakan untuk dijadikan faktor di dalam menunjukkan dimensi atau indikator kondisi yang bersangkutan. Hasil analisis *Monte Carlo* untuk indikator kondisi sosial budaya, menunjukkan adanya kecenderungan faktor-faktor tersebut yang handal (*reliable*) untuk difungsikan sebagai penjelas indikator kondisi sosial budaya dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat nelayan (Gambar 3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan menunjukkan besaran relatif peranan dimensi tingkah laku sebesar 75,98%; dimensi politik 69,05%; dimensi kesehatan masyarakat 52,82%; dimensi ekonomi 44,63%; dan dimensi hukum adat 31,87%. Tingginya nilai ini memberikan indikasi bahwa dimensi

tersebut lebih berperan dalam mendukung keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat nelayan.

Dimensi determinan adalah dimensi tingkah laku manusia dan dimensi politik, sedangkan faktor determinan adalah kejadian perilaku menyimpang, perilaku dan tindakan, pemerintah dan LSM, azas kehidupan, dan politik nasional dan lokal. Besaran relatif faktor determinan tersebut berkisar 51,25 hingga 51,52, sedangkan peranan faktor lainnya besaran relatifnya hanya bernilai 0,08 hingga 2,39. Berdasarkan hasil pengujian ordinas nilai-nilai faktor untuk keseluruhan dimensi (indikator kondisi) pada analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor tersebut cukup handal (*reliable*) difungsikan sebagai penjelas indikator kondisi sosial budaya dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat nelayan.

Dalam konteks program utama penguatan kelembagaan masyarakat nelayan, rendahnya peran dimensi hukum adat dan ekonomi merupakan indikasi lemahnya kelembagaan sosial budaya masyarakat nelayan. Berdasarkan konsep pemberdayaan maka seyogyanya masyarakat harus dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdayanya. Salah satu sumberdaya tersebut berupa modal sosial dalam bentuk kelembagaan sosial dan ekonomi. Dengan hadir dan kuatnya kelembagaan masyarakat nelayan di kedua bidang kehidupan tersebut, maka diharapkan akan mendukung tumbuh dan hidupnya suatu sistem masyarakat nelayan mandiri.

Program pendukung penguatan kelembagaan masyarakat nelayan mencakup: (a) Program penambahan atau perbaikan infrastruktur sosial di bidang kesehatan; (b) Program sosialisasi dan penyuluhan di bidang sanitasi lingkungan; dan (c) Program penyuluhan dan penerapan teknologi tepat guna. Dominansi program penyuluhan sebagai program pendukung dikarenakan menonjolnya pengaruh faktor-faktor dan besarnya peranan dimensi tingkah laku dalam masyarakat. Hal ini tampak dari kendala-kendala upaya pemberdayaan masyarakat nelayan selama ini bersumber dari aspek sosial-budaya dalam masyarakat. Diantaranya berupa kurangnya kesadaran masyarakat tentang urgensi program dan masih banyaknya masyarakat yang menilai program pemerintah merupakan "bantuan", sehingga dana yang disalurkan terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak perlu dikembalikan.

DAFTAR PUSTAKA

Berry, D. 2003. *Pokok-pokok Pikiran Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 279 pp.

- Cernea, M.M., 1988. Sosiologi Untuk Proyek-Proyek Pembangunan. dalam Cernea, M.M. (ed.). *Mengutamakan Manusia Dalam Pembangunan; Variabel-Variabel Sosiologi di dalam Pembangunan Pedesaan*. Publikasi Bank Dunia. Penerjemah; B.B. Teku. Universitas Indonesia Press. Jakarta. p. 3-26.
- Hikmat, R. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung. Cetakan Pertama. 260 pp.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta. Bandung. 391 pp.
- Nasution, Z., dkk, 2004. Riset Sosio Antropologi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, *Laporan Teknis*. Bagian Proyek Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. PRPPSE, BRKP. Jakarta.
- Pitcher, T.J. and Preikshot, D. 2001. RAPFISH: A Rapid Appraisal Technique to Evaluate the Sustainability Status of Fisheries. *Fisheries Research*. 49(3): 255-270. Fisheries Center University of British Columbia. Vancouver.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 466 pp.
- Wahyono, A., Antariksa, I.G.P., Imron, M., Indrawasih, R. dan Sudiyono. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Penerbit Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation. Cetakan Pertama. Jakarta. 226 pp.
- Welcomme, R.L. 1985. River Fisheries. *Food and Agriculture Organization Fisheries Technical Paper*, (262) : 330.

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik.
Appendix 1. The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis.

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the indicators of socio-culture conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik/Good)	2 (Sedang/Moderate)	1 (Buruk/Bad)
A KESEHATAN MASYARAKAT/HEALTH SOCIETY					
1	Pendapat masyarakat nelayan tentang hidup sehat/ <i>The fishers society opinion about a healthy life</i>	Hidup sehat/ <i>Healthy life</i>	Dapat mengerjakan aktivitas harian, mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi dan sanitasi lingkungan baik/ <i>Able to do the daily activity, consuming nutritious and healthy food and good environmental sanitation</i>	Dapat mengerjakan aktivitas harian, mengerti makanan sehat dan bergizi tapi sanitasi lingkungan kurang baik/ <i>Able to do the daily activity, consuming nutritious and healthy food and unfavourable environmental sanitation</i>	Tidak dapat mengerjakan aktivitas harian, tidak mengerti makanan sehat dan bergizi serta sanitasi lingkungan tidak baik/ <i>Do not able to do the daily activity, do not consuming nutritious and healthy food and bad environmental sanitation</i>
2	Pendapat masyarakat nelayan tentang sakit/ <i>The fishers society opinion about sick</i>		Masih dapat beraktifitas dan paham adanya penyakit/ <i>Able to do the activities yet and understand about disease</i>	Bila tidak dapat beraktifitas seperti biasa dan tidak paham adanya penyakit/ <i>Can not do the activities as usual and do not understand about disease</i>	Bila sudah tidak bisa bangun dan tidak paham adanya penyakit/ <i>Lying down in bed and do not understand about disease</i>
3	Sikap penduduk/masyarakat nelayan terhadap dukun/ <i>The attitude of fishers society to soothsayer existences</i>	Tentang dukun/ <i>Soothsayer existences</i>	Tidak lagi menggunakan jasa dukun untuk keperluan kesehatan/ <i>Fully uses the medical services for handling of the healthy matters</i>	Kadang-kadang masih menggunakan jasa dukun untuk keperluan kesehatan/ <i>Some uses the soothsayer service for handling of the healthy matters</i>	Selalu menggunakan jasa dukun untuk keperluan kesehatan/ <i>Fully uses the soothsayer service for handling of the healthy matters</i>

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik (lanjutan)
 Appendix 1. *The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis (continued)*

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the indicators of socio-culture conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik/Good)	2 (Sedang/Moderate)	1 (Buruk/Bad)
4	Sikap penduduk/nelayan terhadap obat-obatan tradisional/ <i>The attitude of fishers society to traditional medicine</i>	Obat tradisional/ <i>Traditional medicine</i>	Penggunaan berdasarkan khasiatnya/ <i>Its use based on its efficacious</i>	Penggunaan berdasarkan pertimbangan biaya/ <i>Its use based on its price</i>	Berdasarkan pertimbangan kepercayaan semata/ <i>Its use based on its trust</i>
5	Kebiasaan dan pantangan makan bagi masyarakat nelayan/ <i>The eat behaviour and abstention of fishers society</i>	Kebiasaan dan pantangan makan/ <i>The eat behaviour and abstention</i>	Ada dan mendukung upaya hidup sehat/ <i>Exist and supporting the healthy life</i>	Ada dan sebagian mendukung upaya hidup sehat/ <i>Some of exist and supporting the healthy life</i>	Ada tetapi tidak mendukung upaya hidup sehat atau tidak ada/ <i>Exist but it's not supporting the healthy life</i>
B EKONOMI/ECONOMICS					
1	Pengaruh sistem kemasyarakatan terhadap aktivitas kehidupan ekonomi/ <i>The influence of social system to the economic activities of fishers</i>	Pengaruh sistem kemasyarakatan/ <i>Social system influence</i>	Ada dan mendukung aktivitas kehidupan ekonomi/ <i>Exist and supporting the economic activities</i>	Ada tetapi hanya sebagian mendukung aktivitas kehidupan ekonomi/ <i>Some of exist and supporting the economic activities</i>	Ada tetapi tidak mendukung aktivitas kehidupan ekonomi atau tidak ada/ <i>Some of exist but it is not supporting the economic activities</i>
2	Cara berpikir, pandangan dan sikap warga terhadap aktivitas kehidupan ekonominya/ <i>The way of thinking, view and attitude of fishers to their economic activities</i>	Cara berpikir dan pandangan/ <i>The way of thinking, view and attitude</i>	Etos kerja tinggi (orientasi ukuran hasil dan kualitas kerja)/ <i>Highly working culture (it based on results and qualities)</i>	Etos kerja sedang (orientasi survive dan status sosial)/ <i>Moderate working culture (it based on survival effort and socio status)</i>	Etos kerja rendah (orientasi hanya untuk survive) <i>Low working culture (it based on survival effort)</i>

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik (lanjutan)
 Appendix 1. The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis (continued)

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the Indicators of Socio-culture Conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik/Good)	2 (Sedang/Moderate)	1 (Buruk/Bad)
3	Sikap hidup warga masyarakat terhadap kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam kehidupan ekonominya/ <i>The living attitude of society to economic power, process, and laws that applies to their economic activities</i>	Hukum-hukum ekonomi/ <i>Economic laws</i>	Rasional (memahami proses-proses dan hukum ekonomi)/ <i>Rational (understanding of the economic laws and processes)</i>	Sebagian rasional (karena tidak ada adat)/ <i>Some of rational were tighten by custom</i>	Sebagian rasional (karena tidak ada pilihan)/ <i>Some of rational were having no alternative</i>
4	Sikap warga masyarakat terhadap kerja (orientasi budaya)/ <i>The working attitude of society (culture orientation)</i>	Orientasi budaya kerja/ <i>Working culture orientation</i>	Etos kerja tinggi/ <i>Highly working culture</i>	Etos kerja sedang/ <i>Moderate working culture</i>	Etos kerja rendah/ <i>Low working culture</i>
5	Sikap warga masyarakat terhadap kekayaan/ <i>The society attitude to properties</i>	Kekayaan/ <i>Properties</i>	Bukan faktor utama penentu status sosial/ <i>It is not being the main determinant factor of socio status</i>	Salah satu faktor penentu status sosial/ <i>It is being one of the main determinant factor of socio status</i>	Faktor utama penentu status sosial/ <i>The main determinant factor of socio status</i>
6	Sikap warga masyarakat terhadap sistem gotong-royong/ <i>The society attitude to the mutual assistance system</i>	Gotong royong/ <i>Mutual assistance</i>	Menjunjung tinggi dan sering sekali melakukan/ <i>Deeply regard and do it frequently</i>	Setuju tetapi jarang turut melakukan/ <i>Regard but do it seldom</i>	Mengabaikan/ <i>Disregarding</i>

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik (lanjutan)
 Appendix 1. The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis (continued)

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the Indicators of socio-culture conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik/Good)	2 (Sedang/Moderate)	1 (Buruk/Bad)
C HUKUM ADAT/CUSTOMARY LAWS					
1	Eksistensi hukum adat sebagai pengendalian sosial/ <i>The customary law existency as social control</i>	Eksistensi hukum adat/ <i>The customary law existency</i>	Masih dilakukan dan ditaati warga masyarakat secara sadar (masih diakui maknanya)/ <i>Still conducted and adhered by society citizen consciously</i>	Masih dilakukan, tetapi hanya sebagai ritual/ <i>Still conducted by society citizen as ritual</i>	Tidak dilakukan lagi sekalipun hanya ritual/ <i>No more conducted by society citizen</i>
2	Kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya perikanan/alam/ <i>Local wisdom in natural resources management</i>	Kearifan masyarakat lokal/ <i>Local wisdom</i>	Masih ada dan mengikat seluruh warga masyarakat/ <i>Still binding the whole of society citizen</i>	Masih ada dan mengikat sebagian warga masyarakat/ <i>Still binding some of society citizen</i>	Secara adat tidak ada sama sekali/ <i>Traditionally, there is no more existency</i>
3	Pengaturan secara adat guna penyelesaian konflik/ <i>Customary management of conflict resolution</i>	Penyelesaian konflik/ <i>Conflict resolution</i>	Masih ada dan mengikat seluruh warga masyarakat/ <i>Still binding the whole of society citizen</i>	Masih ada dan mengikat sebagian warga masyarakat/ <i>Still binding some of society citizen</i>	Secara adat tidak ada sama sekali/ <i>Traditionally, there is no more existency</i>
4	Kejadian konflik pada masyarakat nelayan tiga tahun terakhir/ <i>Local conflict in last three years</i>	Kejadian konflik/ <i>Conflict</i>	Tidak ada konflik dalam masyarakat/ <i>There is no society conflict</i>	Masih ada konflik tetapi terjadi hanya pada sebagian kecil warga masyarakat/ <i>Some conflict in society citizen</i>	Sering terjadi konflik pada sebagian besar warga masyarakat/ <i>Frequently, occurred the society conflict</i>

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik (lanjutan)
 Appendix 1. The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis (continued)

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the indicators of socio-culture conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik/Good)	2 (Sedang/Moderate)	1 (Buruk/Bad)
D POLITIK / POLITICS					
1	Sikap responden terhadap partai politik tertentu yang ada di wilayah kediaman/ <i>Respondent attitude to the particular local politic party</i>	Sikap terhadap partai politik/ <i>Attitude to the local politic party</i>	Sama saja yang penting ada program yang membantu mensejahterakan masyarakat/ <i>Equal, as long as it has a supporting program for society prosperity</i>	Masyarakat peduli terhadap yang membantu mensejahterakan saja atau terhadap parpol tertentu saja/ <i>Just aware to the political party that has a supporting program for society prosperity</i>	Masyarakat tidak peduli sama sekali terhadap semua partai politik/ <i>There is no a wareness at all</i>
2	Hubungan antara kekuatan-kekuatan serta proses-proses politik dalam sistem pemerintahan/ <i>Relationship between politic power and process in governance system</i>	Kekuatan dan proses politik/ <i>Politic power and process</i>	Baik dan tidak pernah terjadi konflik kepentingan/ <i>Good and there is no conflict interest</i>	Baik tetapi pernah terjadi konflik kepentingan/ <i>Good, but there is still occur the conflict interest frequently</i>	Buruk dan sering terjadi konflik kepentingan/ <i>Bad, it is still occur the conflict interest frequently</i>
3	Peran organisasi kenelayanan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan/ <i>The function of local fishers organization to the socio-economic living of fishers</i>	Organisasi kenelayanan/ <i>The fishers organization</i>	Banyak peranan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan/ <i>Great function</i>	Belum banyak peranan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan/ <i>Quiet little</i>	Tidak ada peranan dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan/ <i>Having no function</i>
4	Kepemimpinan yang baik menurut nelayan/ <i>The fishers perception about the good leadership</i>	Kepemimpinan/ <i>The leadership</i>	Partisipatif/ <i>Participative</i>	Konsultatif/ <i>Consultative</i>	Instruktif/ <i>Instructive</i>
5	Latar belakang sosial budaya kekuatan politik/ <i>The socio-culture background of local politic strenght</i>	Latar belakang sosbud politik/ <i>The socio-culture background of local politic</i>	Berasal dari sosbud masyarakat lokal/ <i>It has been came from native</i>	Sebagian berasal dari sosbud masyarakat lokal/ <i>Some of part were coming from native</i>	Bukan berasal dari sosbud masyarakat lokal/ <i>It has been not came from outside</i>

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik (lanjutan)
 Appendix 1. The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis (continued)

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the Indicators of Socio-culture Conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (Kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik - Good)	2 (Sedang - Moderate)	1 (Buruk - Bad)
6	Kekuatan politik nasional dan lokal/ <i>The local and national politic strenght</i>	Politik nasional dan lokal/ <i>The local and national politic strenght</i>	Kepentingan dengan kekuatan lokal sama dan mendukung kondisi sosial budaya masyarakat lokal/ <i>The local vest interest and powermess are equal and they are supporting the socio-culture conditions of local community</i>	Kepentingan dengan kekuatan lokal agak berbeda, sebagian tidak mendukung kondisi sosial budaya masyarakat lokal/ <i>The local vest interest and powermess are quite different, some of do not support to the socio-culture of local community</i>	Kepentingan dengan kekuatan lokal berbeda dan sebagian besar tidak mendukung sosial budaya masyarakat lokal/ <i>The local vest interest and powermess are different, some of do not support to the socio-culture of local community</i>
E TINGKAH LAKU MANUSIA / HUMAN BEHAVIOR					
1	Pengertian/pendapat masyarakat nelayan tentang azas-azas kehidupan/ <i>The fishers opinion about the principles of life</i>	Azas kehidupan/ <i>The principles of life</i>	Berpedoman pada ajaran agama dan adat istiadat setempat/ <i>Based on religion and customary</i>	Berpedoman pada ajaran agama, adat sebagian sudah tidak dipedomani/ <i>Based on religion and some of customary</i>	Berpedoman pada ajaran agama, adat sudah tidak dipedomani/ <i>Merely based on religion</i>

Lampiran 1. Faktor-faktor pada setiap dimensi indikator kondisi sosial budaya masyarakat nelayan dan padanan singkat dalam analisis statistik (lanjutan)
 Appendix 1. The factors in each dimension indicators of socio-culture condition of fisherman and their abbreviation for statistical analysis (continued)

No.	Dimensi/atribut indikator kondisi sosial budaya <i>Dimensions/attributes for the indicators of socio-culture conditions</i>	Keterangan dalam analisis statistik/ <i>Notes for statistic analysis</i>	Skor (Kategori) kondisi sosial budaya/ <i>The score (category) for socio-culture conditions</i>		
			3 (Baik - Good)	2 (Sedang - Moderate)	1 (Buruk - Bad)
2	Respon terhadap pengaturan sosial ekonomi jika datang dari pemerintah/LSM/The fishers responds into the socio-economic management that initiate by government/NGO	Pemerintah dan LSM/Government and NGO	Mendukung asal mensejahterakan masyarakat (pemerintah ataupun LSM)/Will support to every side, as far as that aim to making a society prosperities	Sebagian besar mendukung terutama melalui LSM/Mostly, society are supporting the NGO	Sebagian besar sudah bersifat tidak mempercayai pemerintah atau LSM/Mostly, the society do not believe any more, whether government nor NGO
3	Pengertian/pendapat responden tentang perilaku dan tindakan masyarakat secara umum/The general opinion of respondent about the society behavior and action	Perilaku dan tindakan/Behavior and action	Perilaku, tingkah laku dan tindakan secara umum baik/Behavior and act are good generally	Perilaku, tingkah laku dan tindakan secara umum cukup baik/Behavior and act are quiet good generally	Perilaku, tingkah laku dan tindakan secara umum buruk/Behavior and act are bad generally
4	Ada tidaknya kejadian tentang perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku umum/The presence or absence of abnormal action based on general norm	Kejadian perilaku menyimpang/Abnormal act	Tidak pernah terjadi dalam masyarakat/Abnormal act was never occurred in the society	Terjadi tapi dalam skala kecil dalam masyarakat/Abnormal act was occurred in a small scale	Terjadi dalam skala besar dalam masyarakat/Abnormal acts were occurred in a big scale

